

**Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan
dalam Pembelajaran IPAS**

Sheeva Ziyana

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

sheeva.20054@mhs.unesa.ac.id

Endang Pudjiastuti Sartinah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

endangsartinah@unesa.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar bagi anak disabilitas intelektual ringan bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter serta keterampilan belajar yang positif pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan interaksi teman sebaya untuk mendorong motivasi belajar serta untuk meningkatkan kerampilan bahasa dan komunikasi siswa disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Subjek pada penelitian ini sejumlah 15 siswa disabilitas intelektual ringan yang berstatus pelajar di SMKN 8 Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan skala model *Likert* dengan alat pengumpulan data berupa angket kuisioner. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,781 sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS memiliki hubungan dengan kategori korelasi yang kuat. Implikasi dalam penelitian ini yaitu interaksi teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif kepada siswa disabilitas intelektual ringan. serta siswa belajar tentang norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat melalui interaksi dengan teman sebaya.

Kata kunci : teman sebaya, motivasi, disabilitas intelektual, IPAS

Abstract

Learning motivation for children with mild intellectual disabilities is useful for improving learning achievement and forming positive character and learning skills in students. Therefore, peer interaction is needed to encourage learning motivation and to improve the language and communication skills of students with mild intellectual disabilities. This study aims to prove whether there is a relationship between peer interaction and learning motivation of students with mild intellectual disabilities in IPAS learning. This research is a type of quantitative research with correlational research methods. The subjects in this study were 15 students with mild intellectual disabilities who were students at SMKN 8 Surabaya. The research instrument used is a Likert scale model with data collection tools in the form of a questionnaire questionnaire. Data analysis techniques in this study using Pearson Product Moment Correlation. The results showed that the significance value was 0.001 with the results of the correlation coefficient value obtained of 0.781 so it can be concluded that peer interaction with learning motivation of students with mild intellectual disabilities in IPAS learning has a relationship with a strong correlation category. The implication of this study is that peer interaction can increase learning motivation, create an inclusive learning environment for students with mild intellectual disabilities, and students learn about social norms and values that apply in society through interactions with peers.

Keywords: peers, motivation, intellectual disability, IPAS

PENDAHULUAN

Interaksi secara spesifik memengaruhi kesejahteraan dan kepuasan hidup manusia terutama ketika resiko isolasi sosial dan tantangan kesehatan semakin marak terjadi (Fu et al., 2021) Interaksi teman sebaya merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, melampaui sekadar bermain bersama. Interaksi teman sebaya melibatkan beragam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, sifat interaksi teman sebaya dapat berubah seiring waktu dipengaruhi oleh perkembangan individu, pengalaman bersama, dan konteks sosial di mana interaksi tersebut berlangsung (Veenstra & Laninga, 2023). Anak disabilitas intelektual ringan dengan kemampuan kognitifnya dibawah rata-rata, akan mengalami kesulitan dalam menerima apa yang disampaikan dan diajarkan sehingga mereka kesulitan dalam mempelajari norma-norma yang ada dan berlaku di lingkungan sosial.. Dikarenakan kekurangan kemampuan menyerap norma yang ada, maka anak disabilitas intelektual ringan akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Azizah, 2018).

Siswa disabilitas intelektual ringan mengalami ciri dan karakteristik berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hambatan yang dimiliki siswa disabilitas intelektual ringan dapat berupa komunikasi, sosial, kognitif, emosi dan interaksinya (Yanni et al., 2020). Hambatan yang dimiliki oleh siswa disabilitas intelektual ringan menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah (Widiastuti & Winaya, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMK 8 Surabaya. Menurut paparan dari guru pendamping khusus dan guru mata pelajaran IPAS serta observasi terdapat siswa disabilitas intelektual ringan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, siswa disabilitas intelektual ringan di SMKN 8 Surabaya cenderung pasif didalam kelas terutama dalam pembelajaran berbasis projek yang melibatkan banyak interaksi dengan teman sebaya secara berkelompok seperti pembelajaran IPAS. Siswa disabilitas intelektual ringan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, kesulitan menyampaikan pendapat dalam diskusi, lambat dalam memproses informasi, sulit memahami perspektif orang lain, serta lambat dalam memproses pertanyaan.

Teman sebaya memberikan sebuah dunia baru tempat anak bersosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah

kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disini anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Manfaat Interaksi dengan teman sebaya adalah mampu menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi diantara mereka. Ini menyebabkan anak menjadi lebih pandai, kreatif, bisa belajar bekerja sama, belajar tenggang rasa serta yang terpenting belajar mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya (Farida & Friani, 2019)

Motivasi belajar merupakan dorongan dan arahan yang mendorong individu untuk mempelajari materi serta mencapai tujuan pembelajarannya. Sumber motivasi belajar dapat berasal dari aspek internal, seperti ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui, maupun dari faktor eksternal, seperti penghargaan (Ryan & Deci, 2020). Siswa disabilitas intelektual ringan sering kali mengalami berbagai permasalahan dalam motivasi belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, stigma negatif dari masyarakat, gangguan pemrosesan informasi, kurangnya stimulasi lingkungan, dan kelelahan fisik Saputri et al., 2021) Pola pikir yang tetap dapat menghambat motivasi belajar pola pikir tetap cenderung termotivasi untuk mempertahankan kesan kecerdasan dan menghindari pengalaman kegagalan. Mereka kurang memiliki dorongan untuk proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.(Dweck, 2019)

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi siswa menjadi tekun dalam proses serta kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Selain itu manfaat motivasi belajar antara lain sebagai pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan, penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, seleksi perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (Zaitun, 2019)

Motivasi dan belajar memiliki hubungan yang erat, di mana motivasi belajar menjadi aspek

utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Zimmerman, 2020). Menurut hasil observasi yang dilaksanakan di SMKN 8 Surabaya terdapat siswa disabilitas intelektual ringan yang kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran, siswa disabilitas intelektual ringan kesulitan dalam memahami tujuan belajar jangka panjang, sering melamun, mengantuk dan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, terlihat tidak tertarik dengan materi pembelajaran, sering bolos sekolah atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta merasa tidak mampu dalam belajar atau mencapai kesuksesan dalam belajar. Belajar tidak selalu mudah dan menyenangkan. Ada kalanya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau mengerjakan tugas. Motivasi belajar yang tinggi akan membantu siswa untuk tetap tekun dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Mereka akan terdorong untuk mencari solusi dan terus berusaha sampai mereka berhasil mencapai tujuan belajarnya (Fernet et al., 2017).

Pembelajaran IPAS merupakan studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah & Sartika, 2023). Pembelajaran IPAS memiliki peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal dari peserta didik Indonesia. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya, yang dapat memotivasi mereka untuk memahami bagaimana alam semesta dan berinteraksi dengan perubahannya serta kehidupan manusia di bumi.

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) adalah salah satu otoritas utama dalam bidang keterbatasan intelektual. AAIDD menerbitkan definisi terbaru yang menggantikan "mental retardation" dengan "intellectual disability." Yang diartikan *intellectual disability* merupakan kondisi terbatasnya intelektual yang menyebabkan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam berperilaku sosial maupun praktis. Hambatan ini muncul sebelum usia 22 tahun Schalock & Luckasson & Tesse (2021).

Penelitian ini diperkuat dengan Penelitian terdahulu oleh (Van Ryzin & Roseth, 2022), (Deets, 2023), (Qomaruddin & Suyati, 2023), (Chusna et al., 2022) dan (Rahmadhani & Junaidi, 2023). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat keterbaruan yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan siswa disabilitas intelektual ringan

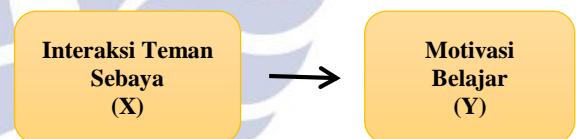
sebagai subyek penelitian dan menggunakan interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPAS yang masih jarang diangkat dalam penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk membuktikan adanya hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan dalam Pembelajaran IPAS".

METODE

Penelitian hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pemilihan metode penelitian ini disebabkan karena untuk menguji apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel dengan variabel bebas adalah interaksi teman sebaya sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar



Bagian 1. Variabel dalam Penelitian

Sampel dan populasi dalam penelitian ini adalah siswa Disabilitas intelektual ringan di SMKN 8 Surabaya yang berjumlah 15 orang. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh termasuk dalam kategori *non-probability sampling*, di mana semua anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel. Pendekatan sampling jenuh dipilih dalam situasi di mana jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau ketika peneliti bertujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket. Angket merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyajian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diisi atau dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. angket tertutup merujuk pada sekelompok pertanyaan dengan opsi jawaban yang

telah disiapkan, memungkinkan responden memilih dari opsi yang tersedia (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan di lingkungan sekolah inklusi SMKN 8 Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan skala interaksi teman sebaya dan skala motivasi belajar sebagai instrument penelitian. Skala interaksi teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Nesliana, (2023). kisi-kisi skala interaksi teman sebaya berisi tentang dimensi, indikator serta sebaran item, Dimensi pertama dalam skala interaksi teman sebaya berisi tentang keterbukaan individu dengan kelompok dengan indikatornya adalah jujur dan saling percaya dengan anggota kelompok dan penerimaan kehadiran individu baru dalam kelompok. Dimensi kedua berisi tentang kerjasama dengan anggota kelompok dengan indikatornya adalah Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, Siap bekerjasama dengan semua anggota untuk kemajuan kelompok dan adanya kontribusi saling bertukar pikiran bersama. Dimensi ketiga berisi tentang frekuensi bertemu dengan indikatornya adalah meluangkan waktu lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok dan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok. Dalam sebaran item skala interaksi teman sebaya berjumlah 34 item yang tersebar sesuai dengan dimensi dan indikator.

Skala motivasi Belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala modifikasi dari *Academic Motivation Scale* (AMS) yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh [Natalya dan Purwanto \(2018\)](#). Kisi-kisi skala motivasi belajar berisi tentang dimensi, indikator dan sebaran item. Dimensi pertama skala motivasi belajar berisi tentang motivasi intrinsik dengan indikatornya adalah ingin mengetahui sesuatu yang baru dan menarik, mencoba melakukan berbagai upaya terhadap sesuatu yang ingin dicapai, dan memiliki kesenangan tersendiri saat melakukan sesuatu. Dimensi kedua berisi tentang motivasi ekstrinsik dengan indikatornya adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan *reward*, menghindari *punishment*, mendapatkan perasaan positif pada diri dan melakukan sesuatu yang dianggap penting untuk mencapai tujuan kedepannya serta untuk memperlihatkan keberhasilannya pada orang lain. Dimensi Ketiga berisi tentang *Amotivation* (tidak memiliki motivasi) dengan indikatornya adalah tidak mengetahui terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan sesuatu. Dalam sebaran item motivasi belajar

berjumlah 30 item yang tersebar sesuai dengan dimensi dan indikator.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertipi tentang angket tertutup yang berpedoman skala likert. Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dalam skala likert responden diminta untuk melengkapi angket yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan ([Sugiyono, 2022](#)). Skala likert dalam penelitian ini terbagi menjadi skala interaksi teman sebaya dan skala motivasi belajar yang berisi tentang pernyataan yang dipilih oleh siswa disabilitas intelektual ringan tentang interaksi teman sebaya dan Motivasi belajar dalam pembelajaran IPAS sesuai pilihan jawaban yang tersedia. Ada dua jenis pertanyaan pada skala likert yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Jawaban menggunakan tiga format yaitu, S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju).. Penilaian dari tipe pertanyaan *favorable* bergerak dari 3 ke 1, skor dari tipe pertanyaan *unfavorable* bergerak dari nilai 1 ke 3. Penggunaan skala likert dengan format tiga pilihan jawaban dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan siswa disabilitas intelektual ringan agar lebih mudah dipahami dibandingkan dengan skala yang lebih banyak pilihan jawaban. Hal ini dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan kualitas data yang dikumpulkan serta membantu agar siswa disabilitas intelektual ringan fokus pada inti pertanyaan dan jawaban lebih spesifik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik menggunakan *pearson product moment correlation* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X : data variabel interaksi teman sebaya

Y : data variabel motivasi belajar

Dalam pelaksanaan penelitian, berikut merupakan bagan alir prosedur pelaksanaan penelitian :



Bagan 2. Bagan Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil *test statistic pearson product moment correlation*, dengan ketentuan apabila nilai signifikan yang dimiliki kurang dari 0,05 hubungan kedua variabel menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Sebaliknya apabila nilai signifikan yang dimiliki lebih dari 0,105 maka menunjukkan tidak ada hubungan antar kedua variabel. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis data menggunakan uji *pearson product moment correlation* disajikan pada table dibawah ini :

tabel 3 Hasil Uji Pearson Product Moment Correlation

Correlations		X	Y
Interaksi Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	0.781**
	Sig. (2-tailed)		0.001
	N	15	15
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	0.781**	1
	Sig. (2-tailed)	0.001	
	N	15	15

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 menandakan adanya hubungan korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Korelasi bersifat positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa, dan sebaliknya. Dengan kata lain, tingkat interaksi teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam IPAS. Semakin tinggi tingkat interaksi, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, dan sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian hubungan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Dalam penelitian ini terbukti bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Jika terjalin interaksi teman sebaya maka motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran ipas juga

interaksi teman sebaya dimana peserta didik berinteraksi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas komunikatif. mencakup mereka yang diasumsikan memiliki tujuan pembelajaran dan keterampilan yang setara, memiliki tingkat kemahiran bahasa yang sama dan mungkin pada usia yang sama, dan berfungsi sebagai teman sekelas di kelas (Dao et al., 2024) Interaksi teman sebaya membantu anak dan remaja untuk mengembangkan identitas diri, belajar keterampilan sosial, dan mendapatkan validasi (Loewenthal & Altson, 2023) Dalam interaksi teman sebaya memiliki hal penting yaitu yang meningkatkan otonom namun bukan sekedar tanggung jawab atau jenis pengawasan terhadap teman sebaya namun juga berisi umpan balik yang saling diterima antar teman(Hladik et al., 2024)

Dampak siswa kurang dalam berinteraksi sosial mereka akan mengurung diri, mengalami rasa kesepian dan mendalam, menjadi pemarah dan menyebabkan mereka tidak bisa memanfaatkan potensi yang ada dalam siswa terutama untuk siswa disabilitas intelektual ringan akan semakin miskin dan malas bersekolah (Rönkä et al., 2017). Interaksi siswa regular dengan siswa disabilitas intelektual ringan membantu mereka untuk memahami dengan

jelas informasi apa saja dan bagaimana seharusnya memperlakukan siswa disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pembelajaran sehingga secara proaktif memiliki informasi yang sesuai yang ada (Johnson & LaGasse, 2022)

Motivasi adalah sebuah proses psikologis yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan, kemauan, atau daya penggerak yang membuat seseorang melakukan sesuatu (Kotera et al., 2023). Motivasi belajar sebagai suatu kekuatan pendorong yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan belajarnya .bukan hanya tentang mencapai prestasi, tetapi juga tentang menikmati proses belajar dan merasa puas dengan hasil belajarnya. Yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kognitif (seperti keyakinan diri dan strategi belajar), faktor afektif (seperti minat dan emosi), dan faktor sosial (seperti dukungan dari guru dan teman sebaya) .(Visser et al., 2019).

Siswa disabilitas intelektual ringan memerlukan sebuah layanan yang tepat untuk mengatasi hambatan yang dialaminya. Dalam pembelajaran didalam kelas siswa disabilitas intelektual ringan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka mengalami motivasi belajar yang rendah seperti pasif dalam pembelajaran, tidak memiliki cita-cita, mengantuk, malas bersekolah, dan mengasingkan diri dari lingkungan (Van Holstein et al., 2024) terkadang praktik pembelajaran dari pihak sekolah bagi penyandang disabilitas intelektual kurangnya pelatihan dan pengawasan sehingga menyebabkan disabilitas intelektual ringan mengalami kesulitan dalam belajar (Wiesel et al., 2022)

IPAS merupakan program studi sains dan studi sosial diintegrasikan bersama di bawah kurikulum otonom yang dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih mampu berpikir kritis, analitis dan menawarkan pengalaman pembelajaran yang sederhana namun menarik sehingga belajar akan terasa lebih menyenangkan, dan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan (Ummah & Mustika, 2024). Tujuan pembelajaran IPAS yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sediri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina et al., 2022)

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan disaat pembelajaran IPAS di kelas. Peneliti menemukan siswa yang tidak aktif dalam

berdiskusi dengan teman sebayanya mereka cenderung mengerjakan tugas atau projek menunggu arahan dari guru mata pelajaran. Disaat pemilihan kelompok terdapat siswa yang tidak mau disatukan dengan siswa disabilitas intelektual ringan sehingga menyebabkan tersebut merasa tidak percaya diri dan memilih menyendiri di dalam kelas ketimbang berbaur dengan teman sebayanya. Namun peran guru mata pelajaran dan guru pendamping kelas dalam menyatukan siswa disabilitas ringan dengan siswa regular dalam kelompok memunculkan hal yang baik walupun masih perlu pendampingan.

Keterbatasan penelitian ini yaitu pada sampel penelitian yang tergolong kecil sehingga menyebabkan hasil dari penelitian memiliki resiko yang tinggi dibandingkan dengan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel besar. Namun berikut merupakan solusi dari keterbatasan penelitian ini. (1) diinterpretasikan dengan hati-hati, dengan cara meneliti data dengan seksama, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan tidak langsung mengambil kesimpulan. (2) Waspada terhadap bias dan prasangka yang mungkin memengaruhi interpretasi penelitian. (3) memahami latar belakang di balik informasi agar interpretasi lebih akurat.

Implikasi dari penelitian hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS sebagai berikut : (1) penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran krusial interaksi teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan. Temuan ini selaras dengan teori-teori sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan perkembangan kognitif. (2) penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teori motivasi belajar dalam konteks pendidikan inklusif terutama pada projek penguatan profil pelajar Pancasila pembelajaran IPAS. Teori-teori motivasi belajar yang ada saat ini tidak selalu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran. (3) penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa disabilitas intelektual ringan. Model pembelajaran yang efektif bagi siswa disabilitas intelektual ringan harus mempertimbangkan pentingnya interaksi teman sebaya dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar satu sama lain. 4) Penelitian ini dapat

mengembangkan keterampilan sosial anak disabilitas intelektual ringan dengan berinteraksi dengan teman sebaya. Keterampilan sosial ini penting untuk membantu dalam membangun hubungan dengan orang lain dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan. 5) Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar kolaboratif. Kepercayaan diri ini penting untuk membantu DIR dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. 6) Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, siswa disabilitas intelektual ringan yang termotivasi untuk belajar akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS. Implikasi dalam penelitian ini adalah interaksi teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan serta menumbuhkan hubungan sosial yang positif antar teman dalam lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam projek penguatan profil pelajar panchasila pembelajaran IPAS, terdapat saran yang dikemukakan sebagai berikut : (1) Bagi guru diharapkan mampu melihat kondisi lingkungan sekolah terutama dalam hubungan teman sebaya. Selain itu guru diharapkan mampu melakukan upaya untuk membantu siswa disabilitas intelektual ringan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya di sekolah. (4) Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar atau pertimbangan untuk penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi dan meningkatkan jumlah sampel agar ruang lingkup serta generalisasi penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>

Azizah, N. (2018). Interaksi sosial anak tunagrha di SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo. *Basic Education*, 7(23), 2. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11830>

Chusna, M. P., Efendi, M., & Ediyanto, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrha di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 97–102. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12119>

Dao, P., Hoang, S. T. T., & Chi Nguyen, M. X. N. (2024). Young learners' synchronous online peer interaction: Teachers' beliefs of its benefits and implementation. *Language Awareness*, 33(1), 45–69. <https://doi.org/10.1080/09658416.2022.2152828>

Deets, Z. (2023). *Improving Peer-to-Peer Learning for Students with Extensive Support Needs in Inclusive Classrooms* [Doctor of Education in Educational Leadership: Special and Counselor Education, Portland State University]. <https://doi.org/10.15760/etd.3574>

Dweck, C. (2019). *Mindset: The new psychology of success* (Updated edition). Random House.

Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>

Fernet, C., Chanal, J., & Guay, F. (2017). What fuels the fire: Job- or task-specific motivation (or both)? On the hierarchical and multidimensional nature of teacher motivation in relation to job burnout. *Work & Stress*, 31(2), 145–163. <https://doi.org/10.1080/02678373.2017.1303758>

Fu, J., Cheng, Z., Liu, S., Hu, Z., Zhong, Z., & Luo, Y. (2021). Development and Validation of Peer Relationship Scale for Chinese

- Community-Dwelling Elderly. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 14, 889–903. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S311352>
- Hladik, J., Hrbackova, K., & Petr Safrankova, A. (2024). Peer interaction in class: Exploring students' self-regulation in relation to peer acceptance and rejection. *Cogent Education*, 11(1), 2343520. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2343520>
- Johnson, E., & LaGasse, A. B. (2022). Musical Creativity in Autism: Exploring Growth through Collaborative Peer Interaction. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(1), 139–153. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1940883>
- Kotera, Y., Conway, E., & Green, P. (2023). Construction And factorial validation of a short version of the Academic Motivation Scale. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(2), 274–283. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1903387>
- Loewenthal, D., & Altson, C. (2023). Involvement or attachment theory: Exploring the determinants and consequences of individual (work) involvement with particular reference to escape motivation. *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, 25(4), 405–431. <https://doi.org/10.1080/13642537.2023.2277430>
- Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikan dasar.v5i1.3192>
- Nesliana, inez danada. (2023). Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Islam pada siswa MA Dinul Hasanah Kabupaten Rokan Hilir. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. <https://repository.uin-suska.ac.id/74309/2/kecuali%20bab%204.pdf>
- Qomaruddin, M., & Suyati, T. (2023). *Hubungan Inteaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Karangawen*. 3(2). <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/427>
- Rahmadhani, T., & Junaidi, J. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.99>
- Rönkä, A. R., Sunnari, V., Rautio, A., Koiranen, M., & Taanila, A. (2017). Associations between school liking, loneliness and social relations among adolescents: Northern Finland Birth Cohort 1986 study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(1), 93–106. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1136659>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. (hlm. xii, 756). The Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Saputri, R. M., Suminar, Y. A., & Hidayat, L. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Media Permainan Ular Tangga Pada Siswa Tunagrahita Kelas Iii Slb Pgri Sentolo Kulon Progo. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(2), 3. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th edition). aaidd.
- Sugiyono, S. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573–1582. <https://doi.org/10.58230/27454312.709>
- Van Holstein, E., Wiesel, I., Bigby, C., & Gleeson, B. (2024). Repairing disability access in competitive environments: Drivers of inclusive service provision for people with intellectual disabilities. *Social & Cultural*

- Geography*, 1–18.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1436759>
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2022). The Longitudinal Relationship Between Peer Relations and Empathy and Their Joint Contribution to Reducing Bullying in Middle School: Findings From a Randomized Trial of Cooperative Learning. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 3(2), 147–165.
<https://doi.org/10.1177/26320770221094032>
- Veenstra, R., & Laninga-Wijnen, L. (2023). The prominence of peer interactions, relationships, and networks in adolescence and early adulthood. Dalam L. J. Crockett, G. Carlo, & J. E. Schulenberg (Ed.), *APA handbook of adolescent and young adult development*. (hlm. 225–241). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/0000298-014>
- Visser, C. L. F., Kusurkar, R. A., Croiset, G., Ten Cate, O., & Westerveld, H. E. (2019). Students' motivation for interprofessional collaboration after their experience on an IPE ward: A qualitative analysis framed by self-determination theory. *Medical Teacher*, 41(1), 44–52.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wiesel, I., Smith, E., Bigby, C., Then, S.-N., Douglas, J., & Carney, T. (2022). The temporalities of supported decision-making by people with cognitive disability. *Social & Cultural Geography*, 23(7), 934–952.
<https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1829689>
- Yanni, A., Kamala, I., Assingkily, M. S., & Rahmawati, R. (2020). Analisis kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan di sd negeri demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75.
- Zaitun, Z. (2019). Manfaat motivasi belajar berbasis kearifan lokal G12. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.123882>
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2

